

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia remaja cenderung menimbulkan berbagai persoalan di lingkungan masyarakat seperti masa remaja yang selalu ingin coba-coba, pendidikan rendah, pengetahuan yang minim, pekerjaan semakin sulit didapat yang berpengaruh pada pendapatan ekonomi keluarga. Terlebih jika mereka menikah di usia muda karena keterlanjuran berhubungan seksual yang menyebabkan suatu kehamilan. Adanya penolakan keluarga yang terjadi akibat malu, hal ini dapat menimbulkan stres berat. Ibu hamil usia muda memiliki resiko bunuh diri lebih tinggi (Aprilia, 2021). Kasus pernikahan dini banyak terjadi di berbagai penjuru dunia dengan berbagai latar belakang. Hal tersebut telah menjadi perhatian komunitas internasional mengingat risiko yang timbul akibat pernikahan yang dipaksakan, hubungan seksual pada usia dini, kehamilan pada usia dini, kanker serviks dan infeksi penyakit menular. Risiko komplikasi pada kesehatan reproduksi yang terjadi saat kehamilan dan persalinan usia dini berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi (Susanti, 2021).

Pernikahan dini adalah pernikahan formal atau informal remaja di bawah usia 20 tahun yang belum siap menikah. Sekitar 60% anak perempuan di seluruh dunia menikah sebelum usia 18 tahun. Pernikahan dini paling umum terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Menurut data dari Asia Tenggara, sekitar 10 juta anak menikah di bawah usia 18 tahun, sedangkan di Afrika

42% dan di Amerika Latin dan Karibia sekitar 29% penduduk memiliki anak yang menikah sebelum usia 18 tahun. Secara umum, perkawinan anak lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, dengan sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum usia 19 tahun. Pernikahan dini adalah pernikahan formal atau informal remaja di bawah usia 20 tahun yang belum siap menikah. Sekitar 60% anak perempuan di seluruh dunia menikah sebelum usia 18 tahun. Pernikahan dini paling umum terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Menurut data dari Asia Tenggara, sekitar 10 juta anak menikah di bawah usia 18 tahun, sedangkan di Afrika 42% dan di Amerika Latin dan Karibia sekitar 29% penduduk memiliki anak yang menikah sebelum usia 18 tahun. Secara umum, perkawinan anak lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, dengan sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum usia 19 tahun (Oktaviasari, 2024).

Pernikahan dini sendiri merupakan masalah terbesar di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan angka pernikahan usia muda yang tinggi di dunia yaitu peringkat ke-37. Peringkat ini merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja, namun faktanya data Statistik Finlandia menunjukkan pada tahun 2021 terdapat 1,74 juta pernikahan di Indonesia. pada tahun 2021. Angka tersebut lebih rendah 2,8% dibandingkan tahun lalu yang tercatat sebanyak 1,79 juta pernikahan. Dilihat dari wilayahnya, kawin kontrak terbanyak terjadi di Jawa Barat, yaitu 346.484. Jawa Timur menyusul di posisi kedua dengan 298.543 pernikahan. Sebanyak 277.060 Di Jawa Tengah tercatat 9.868 kasus perkawinan anak. Nilai tertinggi di Kabupaten Cilacap (724 kasus) dan terendah di Kota Salatiga (19 kasus) (Nad, 2019 dalam Oktaviasari, 2024).

Secara umum, ada beberapa faktor yang erat kaitannya dengan pernikahan anak, yaitu (1) Faktor Pendidikan, (2) Faktor Ekonomi (3) Faktor Tempat Tinggal, (4) Faktor Tradisi dan Agama. Pernikahan anak erat kaitannya dengan fertilitas yang tinggi, kehamilan dengan jarak yang singkat, dan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Mudanya usia saat melakukan hubungan seksual pertama kali juga meningkatkan resiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV (Haromaini, 2023). Selain faktor-faktor tersebut di atas pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja kearah perilaku berisiko. Perilaku seksual remaja pun seringkali tidak terkontrol dengan baik. Remaja berpacaran, pergaulan bebas, ataupun seks bebas dengan pasangannya yang akhirnya menyebabkan kehamilan (Sinaga, 2024).

Resiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi perempuan pada perkawinan dini antara lain adalah aborsi, anemia, intrauteri fetal death, prematur, kekerasan seksual, antonia uteri, kanker servik, selain itu dapat beresiko pada ibu melahirkan, kurang siapnya mental dan psikologi, dapat menimbulkan masalah peningkatan angka perceraian dan berdampak juga pada sosial ekonomi (Manuaba, 2020).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyebutkan jika saran usia ideal wanita untuk menikah merupakan wanita dengan usia 20-35 tahun. Sebaliknya usia ideal menikah untuk pria dalam rentang usia 25-40 tahun (Adelia, 2023).

Risiko pertama yang terjadi pada pernikahan dini adalah efek biologis yaitu ketika terjadi kehamilan dan persalinan, kerja paksa menyebabkan robekan yang luas pada jalan lahir dan infeksi yang membahayakan alat kelamin. Efek lainnya adalah efek psikologis, secara psikologis anak juga belum siap dan memahami hubungan seksual sedemikian rupa sehingga terjadi trauma jangka panjang. Efek ketiga adalah efek sosial: pernikahan membatasi kebebasan masyarakat untuk berkembang, rasanya seperti kehilangan sebagian harta kaum muda yang seharusnya ikut melayani masyarakat. Efek yang keempat adalah efek ekonomi yang menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga keluarga tidak dapat bertahan dari berbagai masalah terutama masalah keuangan yang dapat meningkatkan resiko perceraian. Dampak kelima menyangkut kehamilan remaja hamil, karena mereka cenderung hamil karena ketidaktahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kehamilan (Oktaviasari, 2024).

Usia kawin pertama yang dilakukan oleh setiap perempuan memiliki resiko terhadap persalinannya. Semakin muda usia kawin pertama seseorang perempuan semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu dan anak. Hal ini terjadi karena belum siapnya rahim seorang perempuan usia muda untuk memproduksi anak dan belum siapnya mental dalam rumah tangga. Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan diusia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun

bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun (Haromaini, 2023).

Pengetahuan dipengaruhi oleh informasi yang didapat terutama dari orang tua ataupun keluarga. Keluarga yang mempunyai remaja harus didorong untuk memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan makna perkawinan kepada remaja agar para remaja sudah mempunyai kematangan berfikir, kematangan fisik (biologis), kematangan ekonomis dan kematangan mental dikala remaja akan memasuki usia perkawinan nantinya (Indah, 2024).

Pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan diperoleh melalui belajar yang merupakan suatu proses mencari tahu yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, konsep mencari tahu mencakup berbagai metode dari konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti tingkat pendidikan dan usia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin bagus pengetahuannya dan semakin tua usia seseorang, maka makin banyak hal yang diketahuinya atau bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan dan proses perkembangan mentalnya bertambah baik (Hatta & Dewi, 2022).

Alasan peneliti mengambil penelitian kualitatif dikarenakan paradigma pernikahan dini ini bersifat cultural dan histories terhadap dunia sosial. Diyakini bahwa kehidupan sosial itu secara cultural diturunkan atau diwarisi sehingga kita hanya bisa membuat interpretasi secara histories tentang dunia sosial. Penelitian kualitatif bertujuan ingin memahami peristiwa atau fenomena secara lebih holistic, tidak hanya bagian-bagian dari peristiwa.

Berdasarkan laporan KIA di Puskesmas Blabak tahun 2020-2022, terdapat data sebanyak 62 orang ibu hamil pada usia muda, dari 62 orang itu terdapat 3 kejadian bayi lahir prematur. Pada tahun 2024 terdapat 5 orang laki-laki dan 2 perempuan yang melakukan pernikahan dini, sedangkan pada tahun 2025 sampai bulan Maret 2025 terdapat 3 orang laki-laki dan 2 perempuan yang sudah melakukan pernikahan dini (Laporan KIA Puskesmas Blabak, 2025). Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 5 remaja yang menikah dini didapatkan penyebab terjadinya pernikahan tersebut karena salah satunya terjadi seks sebelum menikah dan juga kurangnya pengetahuan mengenai dampak pada kesehatan reproduksi akibat pernikahan dini.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di Puskesmas Blabak Kabupaten Kediri, mengingat data ini menjadi bagian penting bagi pihak Puskesmas dalam membuat rencana tindak lanjut kegiatan program kesehatan remaja kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di Puskesmas Blabak Kabupaten Kediri?

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi terhadap pernikahan dini
2. Pengetahuan tentang dampak pernikahan dini
3. Sumber informasi tentang pernikahan dini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di Puskesmas Blabak Kabupaten Kediri.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja tentang seberapa besar pengetahuan masyarakat tersebut khususnya mengenai usia yang mantap untuk menikah dan resiko kehamilan pada pernikahan dini dan dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

a. Bagi Peneliti

Bagi penulis sendiri untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan terutama mata kuliah metodologi penelitian

b. Bagi Institusi Pendidikan Kebidanan

Penelitian ini diharapkan memberikan bekal kompetensi bagi mahasiswa sehingga mampu memberikan penyuluhan ilmu kebidanan jiwa terutama tentang pernikahan usia muda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

N o	Nama	Judul	Teknik Samplin g	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Aprialia & .Satriandhini (2021)	Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada	random samplin g	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang	Penelitian terdahulu variabel pada dampak pernikahan dini

N o	Nama	Judul	Teknik Samplin g	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
		Kesehatan Reproduksi di SMA Islam Sudirman Bruno Kabupaten Purworejo			dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dengan pengetahuan cukup sebanyak 37 orang (43,5%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 orang (36,5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (18,8%).	sedangkan pada penelitian ini pada pengetahuan secara menyeluruh
2	Ferawati (2024)	Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Dalam Kesehatan Reproduksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Depun	total sampling	deskriptif	Hasil analisa data didapatkan bahwa pada kategori tingkat pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini didapatkan hasil hampir sebagian responden atau sebanyak 23 orang responden (37,1%) remaja berpengetahuan cukup.	Penelitian terdahulu menggunakan total sampling sedangkan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling
3	Anjelyani (2022)	Pengaruh Penggunaan Video Podcast	Random sampling	Pre Eksperimental	Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan	Penelitian terdahulu menggunakan desain

No	Nama	Judul	Teknik Sampling	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
		Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Di SMA N 8 Kota Bengkulu			yang signifikan pada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dan sikap tentang pendewasaan usia perkawinan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi (p-value 0,000). Pemberian video mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap responden tentang pendewasaan usia perkawinan	penelitian pre eksperimental sedangkan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif